

BAB II

PERKEMBANGAN MUSIK POP INGGRIS

A. SEJARAH PERKEMBANGAN MUSIK POP INGGRIS

Musik adalah bagian penting dari berkembangnya suatu kebudayaan, baik barat maupun timur. Kebutuhan dan apresiasi terhadap musik ini terbukti dalam kehidupan sehari-hari orang-orang untuk mendengarkannya, baik melalui film, televisi, dan di semua bentuk media audio lainnya. Mayoritas orang juga memilih untuk mendengarkan musik sebagai sarana kesenangan, sehingga tidak mengherankan jika mengingat invasi musik sering dihadapkan dengan satu hal yang menjadi kompleks, yaitu musik dapat menjadi alat pengaruh sosial dan perubahan. Musik adalah bentuk komunikasi yang kuat. Hal ini dapat terlihat dari pribadi, politik, oportunistik, dan dapat dilihat dari self-ekspresif dengan efek yang mengandung unsur musik sebagai sarana pelepasan emosi.

Begitu juga dengan Inggris, musik pop merupakan bagian penting dari kebudayaan Inggris, bukan hanya sebagai ungkapan *englishness*, tetapi sebagai indikator sifat multi-budaya Britania hari ini. Perkembangan musik pop di Inggris telah melalui rangkaian sejarah yang panjang dan terus mengalami berbagai perubahan dari waktu ke waktu. Perkembangan industri musik Inggris yang terhitung

pesat ini, telah menjadikan Inggris sebagai produsen budaya populer yang mapan dan kuat, bersaing dengan industri pop lainnya, yaitu Amerika.

Sebagai produsen budaya musik pop yang sukses, Inggris telah berhasil mengadaptasi jenis musik pop-nya ke berbagai belahan negara di dunia. Dan pengaruh yang diberikan tidak hanya terbatas pada pengaruh musiknya saja, tetapi berimbas pula pada daya tarik *fashion* dan bahkan menjadi gaya hidup bagi sebagian besar pendengarnya.

Pertumbuhan musik pop Inggris mulai teridentifikasi sejak tahun 1950-an, diramaikan oleh musik-musik Traditional Pop dengan beberapa artis seperti Jimmy Young, Lita Roza, Vera Lynn, dan Doris Day. Selain itu, di Inggris mulai ramai jenis musik yang di sebut *skiffle*, yaitu jenis musik yang dimainkan dengan instrument sederhana seperti gitar dan banjo yang banyak dimainkan oleh pemuda kelas pekerja di Inggris kala itu. *Skiffle* banyak mengambil pengaruh dari *jazz classic*, *bluegrass*, dan *country folk*, beberapa musisi pengusungnya diantaranya ialah, Lonnie Donegan, Johnny Duncan and the Bluegrass Boys, dan The Quarrymen (yang kemudian berganti nama menjadi The Beatles di tahun 1960). Di waktu yang sama, ketika di Amerika tengah dijangkiti musik *rock n' roll* a la Elvis, para pemuda Inggris kala itu ikut mengadaptasi pengaruh musik *rock n' roll* dengan kreasi *chord* yang lebih simple, sehingga membuat bentuk baru dari varian musik *rock n' roll* ke ranah pop yang lebih *catchy*. Setelah itu, dimulailah era invasi musik pop Inggris ke seluruh dunia pada era 1960-an.

1. Fenomena British Invasion Pertama (1960 – 1970)

1.1. The Beatles dan Kemajuan Musik Inggris

Sejarah perkembangan musik pop Inggris, tentu saja tidak bisa dilepaskan dari sosok kuartet asal Liverpool yang dikenal dengan nama The Beatles. Band yang dibentuk sekitar tahun 60-an ini, dianggap sebagai band terbaik dalam sejarah musik pop Inggris, selain karena karyanya yang *everlasting*, The Beatles juga telah membuka jalan bagi musik pop Inggris untuk melakukan invasi musik ke seluruh dunia. Kelompok yang terdiri dari John Lennon, Paul McCartney, George Harrison, dan Ringo Starr ini, dipandang sebagai perwujudan ide-ide progresif yang berpengaruh terhadap revolusi sosial budaya dekade 1960-an.

Pada awalnya, The Beatles terdiri dari lima orang personel yang beberapa diantaranya merupakan personel dari band *skiffle*, The Quarrymen. *Line up* The Beatles pertama terdiri dari Lennon, McCartney, Harrison, Stuart Sutcliffe, dan Pete Best. Di awal karir mereka, The Beatles hanya terkenal di klub-klub Liverpool dan Hamburg selama 3 tahun mulai tahun 1960. Sutcliffe hengkang dari The Beatles di tahun 1961, dan Best digantikan oleh Starr di tahun berikutnya. The Beatles ditempa menjadi band profesional oleh seorang pengusaha toko musik bernama Brian Epstein yang menjadi manajer mereka. Selain itu, potensi musik The Beatles dipoles oleh produser George Martin. Di akhir 1962, Beatles telah mendapatkan kesuksesan di Britania Raya dengan single pertama "*Love Me Do*". Sepanjang tahun berikut, mereka melakukan tur internasional sampai 1966 dan berkonsentrasi merekam album

sampai bubar tahun di 1970. Paska The Beatles, Karir solo masing-masing personel terbilang cukup sukses, hingga Lennon terbunuh di New York City pada tahun 1980 dan Harisson yang meninggal karena kanker di tahun 2001. McCartney dan Starr sendiri masih aktif bermusik hingga kini.

Dalam tahun-tahun rekaman album studio, Beatles merilis karya-karya yang dinilai terbaik oleh kritikus, salah satunya *Sgt. Pepper's Lonely Hearts Club Band* (1967) yang dipuji sebagai sebuah karya agung. Empat dekade setelah bubar, musiknya masih terus populer. Mereka memiliki lebih dari satu album nomor satu di tangga lagu Britania Raya dan bertengger paling lama dibanding pemusik manapun. Berdasarkan RIAA (Recording Industry Association of America), mereka adalah pemusik yang menjual album terbanyak di Amerika Serikat. Tahun 2008, majalah Billboard merilis daftar musikus dengan penjualan terbesar sepanjang sejarah Hot 100 untuk merayakan 15 tahun hari jadi tangga lagu *single* Amerika, dimana The Beatles berada di nomor satu. Tujuh kali mendapat Grammy Awards, 15 kali untuk Ivor Novello Awards dari British Academy of Songwriters, Composers, and Authors. The Beatles juga secara kolektif dimasukkan dalam kompilasi majalah TIME sebagai satu dari 100 orang paling berpengaruh di abad ke-20.

Melihat hal tersebut, maka tidak mengherankan jika The Beatles menjadi sebuah band yang sangat berpengaruh dalam perkembangan musik pop Inggris, bahkan dunia, dan menjadi pemicu berlangsungnya *British Invasion* pertama di tahun 1963.

1.2. Invasi Musik Pop Inggris Era Awal (1960 – 1970)

Pada tanggal 10 Desember 1963, CBS Evening News memuat berita tentang fenomena Beatlemania di Inggris, yang menampilkan sukses besar mereka dengan hits, “*She Loves You*”. Pasca berita tersebut, permintaan lagu The Beatles ke stasiun radio di Amerika Serikat semakin meningkat, terlebih setelah James Albert dari WWDC Radio memutarakan lagu The Beatles yang berjudul “*I Want to Hold Your Hand*” di awal tahun 1964. Seketika saja, demam The Beatles menyebar di kalangan remaja Amerika saat itu, toko-toko rekaman dibanjiri permintaan rekaman The Beatles, yang membuat Capitol Records mempercepat rilisnya album “*Meet The Beatles*” tiga minggu sebelum jadwal rilis. *Single* “*I Wanna Hold Your Hand*” mencapai nomor satu di *chart* Billboard pada 1 Februari dan CBS Evening News memuat berita tentang demam Beatles di Amerika pada tanggal 7 Februari 1964. Kemudian di tanggal yang sama, The Beatles tampil di acara The Ed Sullivan Show, yang ditonton hampir 74 juta pemirsa. Sehari kemudian, konser pertama mereka di Washington Coliseum membuktikan kepopuleran mereka di Amerika. Hari berikutnya, sambutan yang meriah juga diterima pada saat konser di Carnegie Hall. Mereka hadir lagi di Ed Sullivan Show untuk kedua kalinya sebelum pulang ke Inggris pada tanggal 22 Februari. Di minggu ke-4 April, The Beatles sudah menduduki 12 posisi di tangga lagu *single* Billboard Hot 100, termasuk 5 posisi puncak. Di minggu yang sama, LP Amerika ke-3 dirilis dan sama seperti 2 LP lain, menempati nomor satu atau dua di tangga lagu Amerika.

Popularitas The Beatles menarik perhatian yang tak terduga akan musik Inggris, dan beberapa pemusik Inggris lain juga memulai debut masing-masing di Amerika dan meraih sukses, sehingga dalam 3 tahun berikutnya pengaruh musik Inggris diistilahkan dengan Invasi Britania (*British Invasion*). Gaya rambut The Beatles yang panjang, tidak biasa untuk zaman itu banyak diejek oleh orang-orang dewasa, namun menginspirasi para anak muda. Setelah itu gebrakan musik pop Inggris pun berbondong-bondong merajai industri musik dunia, beberapa musisi yang meraih sukses pada *British Invasion* pertama ini di antaranya adalah Dusty Springfield, Chad & Jeremy, The Animals, Petula Clark, Freddie and the Dreamers, Herman's Hermits, The Rolling Stones, The Kinks, The Troggs, dan The Who.

Selain pengaruh musik, *British Invasion* pertama ini juga mempengaruhi perkembangan mode busana dan gaya hidup remaja Amerika, bahkan dunia. Pada masa itu, media menggambarkan bahwa Inggris adalah pusat musik dan *fashion*.

1.3. Kultur Mods dan Rockers

Membahas tentang budaya pop Inggris, kiranya tidak bisa dilepaskan dari dua subkultur yang lahir beriringan dengan perkembangan musik pop Inggris itu sendiri, yaitu Mods dan Rockers. Seperti yang telah dibahas di awal, musik dapat memberikan sebuah pengaruh sosial dan perubahan, maka tidak mengherankan jika suatu sub budaya baru dapat lahir dari kefanatikan pendengar terhadap salah satu jenis musik, sehingga menimbulkan korelasi antara musik dan budaya.

Di era 60-an, keadaan skena musik Inggris seolah terbagi menjadi dua bagian, yaitu Inggris utara dan selatan, orang utara (atau biasa disebut *northsider*) lebih menyukai musik *rock* dan mengenakan aksesoris yang berhubungan dengan musik *rock*, seperti jaket kulit, motor besar, dan lain-lain. Sedangkan di daerah selatan (*southsider*) seperti London, orang lebih menyukai musik *dandy* seperti *rhythm and blues*, *blue beat*, dan *ska*. *The Londoners* lebih senang mengenakan gaya pakaian yang cerdas dan rapi, yang kemudian dikenal dengan sebutan Mods (kependekan dari *modernist*).

Pada awalnya, Mods adalah bentuk penolakan terhadap *tradisional jazz* yang melanda Inggris beberapa saat sebelum era The Beatles. Di era awal kelahirannya, Mods adalah penggemar musik *modern jazz* seperti Dave Brubeck, namun tidak lama berselang mereka pun jatuh hati pada musik karya musisi kulit hitam Amerika seperti *Northern Soul*, *R&B*, dan *Jamaican Ska*. Selain itu, kaum Mods juga memiliki kefanatikan tersendiri terhadap jenis musik *British Beat (garage band)* yang dipopulerkan oleh band semacam The Yardbirds, The Animals, Small Faces, The Kinks, dan The Who. Bahkan Pete Townshend dari The Who menjadi seorang figur ikonik dari subkultur Mods itu sendiri.

Secara subkultur, Mods adalah produk budaya pop yang lahir dari lingkungan kelas pekerja Inggris di tahun 60-an, terutama di sekitaran London. Mods menjadi sebuah fenomena sosial yang kompleks dan menjadi sebuah subkultur yang *hype* di era tersebut. Mereka adalah para pemuda kelas pekerja yang walaupun berada pada

kondisi ekonomi yang kurang baik, tetapi tetap mempertahankan *image* rapi dan necis dalam hal berpakaian. Ide dasar Mods adalah bagaimana caranya untuk terlihat lebih *cool* dan bergaya ketimbang orang-orang pada umumnya. Bergaya mapan meski masih berada dibangku sekolah. Sekitar tahun 1962 sub budaya ini semakin digandrungi meskipun belum terlalu mewabah. Dibalik penampilan mereka yang cenderung kelas menengah, namun pada awalnya Mods adalah murni kelas pekerja. Alasan mereka berbusana demikian hanya karena sub budaya ini kontra dengan Teddy Boys atau Greasers yang muncul beberapa dekade sebelumnya. Para Mods biasanya terlihat mengenakan setelan jas rapi, sepatu *brogues*, polo shirt Fred Perry, *V neck sweater*, atau jaket parka, dengan potongan rambut yang juga pendek dan rapi. Selain itu, biasanya para Mods juga menggunakan skuter Italia (biasanya Vespa dan Lambretta) sebagai kendaraan mereka.¹

Selain sub budaya Mods, ketika itu di Inggris lahir pula sub budaya lain yang muncul sebagai kontra dan pesaing dari Mods, yaitu Rockers. Rockers umumnya berasal dari daerah utara Inggris dan menganggap Mods sebagai orang-orang yang tampak ‘kemayu’ dan jauh dari kesan *macho*, karena menilik dari cara berpakaian Mods yang rapi. Sebaliknya, Mods melihat Rockers sebagai orang yang kumal dan kusam sebagai stereotip pekerja manual dari daerah pedesaan. Oleh karena itu, *image* Mods terlihat bagus tapi sombong dan arogan, sedangkan Rockers memiliki *image* sebagai pembuat masalah. Rockers menikmati *Rock and Roll*, dan gaya mereka terdiri

¹ British Pop Music, <http://www.learnenglish.de/culture/britishmusic.htm> di akses pada 15 April 2012

dari celana jeans, sepatu boots, dan jaket kulit. Rockers adalah versi Inggris dari geng motor Amerika seperti Hells Angles. Sampai saat ini, Roker memiliki *image* yang lusuh, maskulin, dan 'anak nakal'.

Rockers pun pada dasarnya berasal dari kelas pekerja, tetapi mereka membenci fashion apapun. Mereka masing-masing memiliki gaya rambut yang sama, yaitu model rambut klimis a la Elvis. Selain itu, Rockers juga identik dengan sepeda motor besar seperti Triumph atau Norton. Secara selera musik, mereka lebih menyukai musik dari musisi *American Rock n Roll* 50-an seperti Elvis Presley, Gene Vincent dan Eddie Cochran.

Mods dan Rockers juga sering terlibat perkelahian, terlebih ketika hari-hari libur seperti *bank holiday* di resort pantai selatan Inggris seperti Margate, Brighton, Bournemouth dan Clacton. Hal ini disebabkan karena persaingan dan kebencian yang timbul diantara kedua kelompok ini. Di kemudian hari, Mods dan Rockers menjadi sebuah budaya yang dijadikan acuan akan tumbuhnya sub budaya baru yang lahir dari hingar bingar musik pop Inggris. Perkembangan mereka berjalan seiringan dengan perkembangan yang terjadi pada budaya musik pop Inggris.

2. British Invasion Kedua (1970 – 1980)

2.1. Punk, New Romantics, dan British Invasion Kedua

Di awal 70-an, musik pop Inggris masih sangat kental dengan pengaruh *British Invasion* era pertama, terutama pengaruh band pop seperti The Beatles dan

nuansa *sunshine pop* ala Dusty Springfield. Di samping Beatles dan band-band lain seperti Rolling Stones dan The Who yang masih terus berkarya, pada dekade ini mulai bermunculan pula band-band pop baru yang ikut meramaikan musik pop Inggris kala itu. Beberapa di antaranya seperti The Osmonds, The Rubettes, dan Bay City Rollers yang memperpanjang deretan pengaruh *British Invasion* awal, dan yang lain seperti ABBA, New Seeker, dan Showaddywaddy yang mengusung musik bernuansa vocal-group dan *rock n roll* revival yang diusung oleh Mud dan Alvin Stardust, yang kemudian dikenal dengan istilah pop band. Selain pop band, di awal 70-an musik Inggris juga mulai diramaikan oleh kehadiran *glam rock/art rock* yang dimainkan oleh band seperti Genesis, Pink Floyd, Yes, dan Jethro Tull.

Pada era 70-an ini, mulai muncul pula musik punk, yang walaupun pada awalnya berperan sebagai musik *underground* dan anti-tesis terhadap musik *mainstream* seperti pop band dan *glam rock*, tetapi kemudian mempengaruhi seluruh Inggris hingga menjadikan album Sex Pistols yang berjudul "*Nevermind The Bollocks*" menjadi sebuah hits di tahun 1977. Musik punk yang tumbuh di era ini, selain memunculkan Sex Pistols sebagai band sentral, memunculkan pula nama-nama besar lain yang pengaruhnya tidak terbatas hanya di Inggris saja, tetapi menyebar hingga ke negara Eropa lain, bahkan Amerika. Deretan band punk yang meramaikan industri musik Inggris kala itu diantaranya adalah The Clash, Billy Idol, Blitz, Stranglers, The Buzzcock, dan Blondie. Pada pertengahan hingga akhir 70-an, secara tidak langsung musik punk telah bertransformasi dari budaya *underground* yang terbatas, menjadi sebuah budaya pop yang cukup luas.

Pasca kepopuleran punk mulai surut di awal 80-an, kreatifitas para musisi Inggris tidak berhenti sampai disitu, di era awal 80-an ini, musik *post-punk* muncul mengisi rantai perkembangan musik Inggris dengan band-band seperti Joy Division, Altered Images, Siouxsie and The Banshees, dan lain-lain. Di awal 80-an juga mulai berkembang band-band *pop crossover* seperti The Smiths, Television Personalities, Jesus and Marychain, dan The Cure. Perkembangan *post-punk* yang tidak berlangsung lama diteruskan dengan kelahiran *new wave*, yaitu jenis musik hasil dari persilangan punk dan musik disco yang menghasilkan irama punk yang lebih *danceable*. Kelahiran *new wave*, secara cepat mulai menarik perhatian para penikmat musik terutama kalangan remaja Inggris saat itu, dan meramaikan club-club yang ada di Inggris, terutama London dan Manchester. Irama baru yang lebih *fresh*, terutama menggunakan instrument elektronik yang pada masa sebelumnya belum lazim digunakan, seperti vintage analog synthesizers, chipset, dan tone-generator, menjadi daya tarik sendiri dan membuat *new wave* menjadi cukup hits di era 80-an. Beberapa band yang mengusung genre ini diantaranya adalah New Order, Devo, Altered Images, Duran Duran, Culture Clubs, dan Pet Shop Boys. Kepopuleran *new wave* kemudian memunculkan *new romantic* yang menjadi pemicu bagi gerakan *British Invasion* kedua.

New romantic sendiri merupakan sebuah gerakan *pop culture* yang muncul di kalangan remaja Inggris pada era 1980-an awal. Kultur ini lahir dari *club-club* musik di wilayah Inggris, terutama yang berada di London dan terus berkembang ke beberapa kota besar yang ada di Britannia Raya. Kehadiran *new romantics movement*

diidentifikasi pada gaya yang flamboyant, memakai make up, dengan fashion yang eksentrik dan gaya hidup yang cenderung hedonis. *New romantics* berkembang ketika musik *new wave* sedang marak di kalangan remaja Inggris, sehingga *new romantics* membawa kepopuleran *new wave* ke ranah *mainstream*, yang kemudian menciptakan *synthpop* dan euphoria musik elektronik di beberapa tahun selanjutnya.

Selain *new wave* dan genre musik elektronik lainnya, pada era *new romantics* ini, karakter musikal di Inggris di ramaikan pula oleh genre seperti progresif rock dan kraut rock. Beberapa band yang besar pada era *new romantics* ini diantaranya adalah Duran Duran, Ultravox, Spandau Ballet, Kraftwerk, dan penyanyi solo seperti Boy George dan Marc Almond. *New romantic* juga mengantarkan musik pop Inggris kembali menginvasi dunia melalui *The Second British Invasion*, yang kemudian banyak mengangkat band-band yang berasosiasi dengan *new romantics* untuk mencetak hits di ranah musik internasional, seperti di wilayah Eropa Barat, Asia Timur, bahkan sampai ke Amerika.

Pada era *new romantics*, pengaruh *The Second British Invasion* sangat kuat mempengaruhi gaya hidup para penikmatnya. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, budaya *new romantics* yang lahir dari hingar bingar klub malam dan budaya hedon para musisinya, sedikit demi sedikit mulai mempengaruhi gaya hidup sebagian besar penikmat *new romantics*. Sehingga, gaya hidup yang kental dengan hedonisme dan kebebasan ini sangat menarik perhatian kalangan remaja saat itu, seperti *drugs*, alcohol, dan berpesta di club malam. Kehadiran MTV yang muncul di

tahun 1980-an pun ikut mensponsori kepopuleran *new romantics* sehingga dapat mempengaruhi perkembangan budaya pop dunia.

B. COOL BRITANIA: KETIKA BRITPOP MENGINVASI DUNIA

Setelah serangkaian perkembangan yang terjadi pada musik pop Inggris yang diawali oleh The Beatles, The Rolling Stones, dan The Who, pada tahun 60-an, kemudian disusul, Sex Pistol, The Clash, The Police, Depeche Mode, The Cure dan Queen yang menyerang di medio 70 hingga 80-an, Maka di gelombang ketiga ini, bermunculan tipikal musik pop yang lebih variatif dan beragam. Mulai dari Blur, Radiohead, Oasis, Suede, bahkan Spice Girls yang muncul sebagai penerus invasi musik pop Inggris yang mempopulerkan budaya Cool Britannia di tahun 90-an

1. Sejarah dan Akar Kemunculan Britpop

Britpop adalah sebutan untuk band-band *alternative rock* pada tahun 90'an yang melatar belakangi berkembangnya *indie scene* di Inggris. Britpop sangat terpengaruh oleh genre *guitar pop* yang berkembang pada tahun 60-70'an dengan The Beatles sebagai titik sentralnya. Berkembangnya *alternative rock* di Inggris disebut-sebut sebagai kontra kultur dari fenomena *grunge* dan *indie rock* di Amerika yang melejitkan nama Nirvana dan Dinosaur Jr di tahun 90-an.

Istilah "Britpop" telah digunakan sejak 1987 (di majalah Sounds oleh wartawan dan John Robb mengacu pada band-band seperti The La's, Stone Roses, Inspiral Carpets, dan The Bridewell Taxis). Britpop muncul sekitar waktu yang sama

dengan istilah "Britart" (yang ditujukan untuk karya seniman modern Inggris, seperti Damien Hirst). Di tahun 1995, istilah Britpop meledak dan digunakan secara luas oleh majalah musik seperti NME, Melody Maker, Select, dan Q Magazine. Kata ini kemudian masuk media *mainstream*. Pengaruhnya diakui oleh sebuah artikel di The Guardian oleh editor Oxford English Dictionary yang menyatakan "Britpop" sebagai kata baru dan telah ditambahkan ke Bahasa Inggris Oxford Dictionary pada 1997.

Band Britpop sebagian besar dipengaruhi oleh musik Inggris 60-an sampai 70-an, terutama dua tren saat itu seperti *Rock and Roll* dan *British Invasion*, Pengaruh Mods seperti The Who, The Kinks, dan The Small Faces sangat berpengaruh dan memainkan peran terbesar dalam pembentukan gerakan Britpop. Hal lain yang cukup berpengaruh adalah *punk* dan *new wave* di tahun 1970-an dan 1980-an seperti Sex Pistols, The Clash, The Jam, dan Buzzcocks. Sedangkan gerakan yang paling mempengaruhi kemunculan Britpop adalah skena Madchester, yaitu skena yang lahir di Manchester pada akhir 80-an, yang diyakini sebagai cikal bakal kelahiran Britpop. Beberapa band yang berasosiasi dengan skena Madchester diantaranya adalah Stone Roses, Happy Mondays, Inspiral Carpets, dan The Charlatans UK.

2. Cool Britania dan Masa Keemasan Britpop

Tahun-tahun awal berdirinya Britpop dimulai sekitar awal 90-an, meneruskan pengaruh yang telah dihasilkan dari album "s/t" Stone Roses (1989) dan album awal The La's (1990) yang meraih sukses besar di pasar *mainstream*, yang mengakibatkan istilah Britpop tidak hanya dikenal sebagai "*scene*" tetapi telah menjalar menjadi

semacam kultur nasional. *Scene* yang dijuluki sebagai "*The Scene That Celebrates Itself*" oleh Melody Maker ini, mulai melahirkan kesuksesan beberapa band yang fokus menjadi bagian terdepan dari perkembangan genre ini, diantaranya Blur dan Suede. Di bagian lain Inggris, genre *shoegaze* dan *indie pop* juga tengah menjalar yang kemudian menjadi sebuah pemicu lain bagi perkembangan Britpop.

Wartawan John Harris berpendapat, bahwa era Britpop dimulai bersamaan dengan rilisnya *single* Blur yang berjudul "*Popscene*" dan Suede yang berjudul "*The Downers*" pada tahun 1992. Harris mengatakan, bahwa kedua *single* ini, adalah hasil rekaman yang berani, eksploratif, meraih sukses, dan sangat kental dengan nuansa British. Sesaat kemudian, album pertama Suede meraih rekor sebagai penjualan album tercepat dalam sejarah band pop Inggris kala itu. Banyak media Inggris berpendapat bahwa album Suede ini adalah jawaban atas invasi musik rock Amerika yang diusung oleh band semacam Nirvana dan Pearl Jam di tahun yang sama. Bahkan beberapa musisi Britpop (seperti Damon Albarn dari Blur dan Justine Frischmann dari Elastica) berpandangan bahwa rembesan budaya yang dihadirkan oleh musik rock Amerika harus dihadapi dengan semacam manifesto budaya untuk kembalinya kejayaan musik pop Inggris, sehingga Britpop cenderung Inggris sentris dan bernuansa nasionalis.

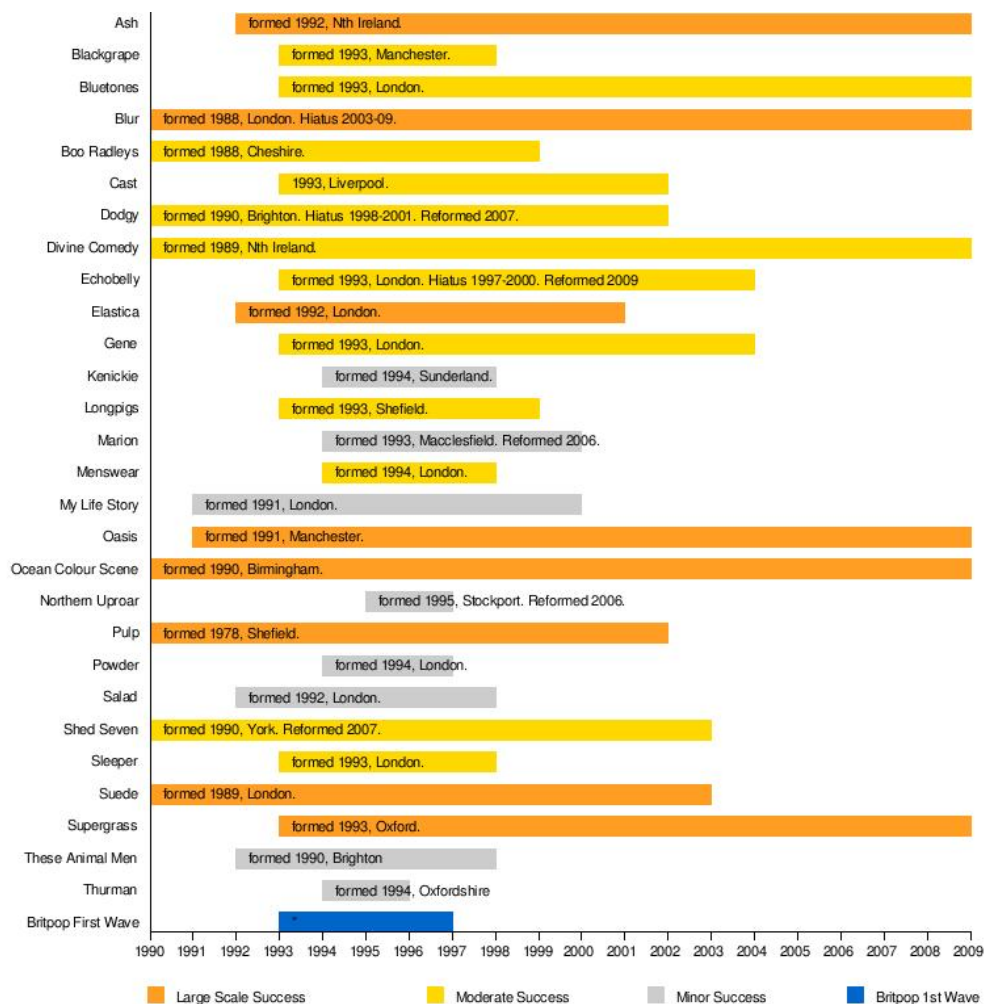
Term Britpop bisa semakin dikenal luas di seluruh dunia tidak dapat lepas dari peran media, terutama NME yang mem-blow-up-nya secara besar-besaran. Media melihat celah yang memiliki nilai jual tinggi atas sikap orang-orang Inggris yang

terkenal agak arogan. Brett Anderson dari Suede kemudian terpampang di kover depan majalah *Select* dengan tulisan '*Yanks Go Home!*' yang sangat provokatif, dan Damon Albarn, pada interviewnya di salah satu media pada tahun 1993 mengatakan, "*If punk was about getting rid of hippies, then I'm getting rid of grunge*".

Sejak saat itu, dimulailah fase terbesar dalam tahun-tahun awal kelahiran Britpop (1993 - 1995), band Britpop lainnya bermunculan dengan sikap yang sama tetapi membawa corak musik yang beragam seperti, Mansun, Elastica, Echobelly, Sleeper, Supergrass, Primal Scream, The Auteurs, The Boo Radley, Pulp, Cast, The Bluetones, Black Grape, Space, dan The Divine Comedy. Yang menjadi *highlight* pada era ini ialah Oasis dan Blur. Beberapa dari band-band tersebut ada yang terbilang masih baru, tetapi beberapa lainnya merupakan band yang sudah lama terbentuk (seperti Pulp dan Primal Scream yang berdiri di awal 80-an) dan ikut mendulang sukses dari mencuatnya skena Britpop ini ke ranah *mainstream*.

Media ternyata menaruh minat pada persaingan antara Oasis dan Blur yang kemudian disebut-sebut sebagai '*The Battle of Britpop*'. Pada tahun 1995, persaingan dua band ini mencapai titik puncaknya saat Oasis merilis *single* '*Roll With It*' dan Blur merilis '*Country House*' pada waktu yang bersamaan untuk melihat siapa yang lebih unggul di antara mereka. NME membuat sebuah artikel eksklusif tentang peristiwa itu dengan judul "*British Heavyweight Championship*". Kemenangan pertama dipegang oleh Blur saat '*Country House*' melejit di *chart-chart* radio. Namun kemudian Oasis memenangkan partai sisa dengan penjualan album '*What's*

the Story) Morning Glory?’, yang jauh mengungguli ‘*The Great Escape*’, milik Blur.. Media bahkan melangkah lebih jauh dengan *branding* gerakan “*Third British Invasion*” karena melihat gejala yang terjadi atas penjualan album dan *chart* hits pop dari band-band Inggris yang terbilang baru dan naik pesat di masa itu, seperti Elastica, Sleepers, Menswear, dan Supergrass. Berikut ini adalah skema tingkat kesuksesan beberapa Britpop.



Tabel II.1

Melihat rentetan kesuksesan tersebut, kemudian Britpop dengan cepat meraih apresiasi yang besar dari berbagai belahan dunia, terutama Eropa Barat dan beberapa negara di Amerika Utara. Sama seperti invasi sebelumnya, invasi musik pop Inggris kali ini pun tidak hanya membawa musik sebagai alat invasinya, tetapi juga membawa pengaruh pada pola dan gaya hidup dari *image* musik pop Inggris itu sendiri seperti *fashion*, dan bahkan kepada gaya hidup yang mengusung pada kebebasan berekspresi, arogansi, liberal, dan beberapa hal lain yang cenderung konsumtif.

Selama kurun waktu ini pula, Britpop mulai memasuki ranah politis, ketika seorang politikus muda dari partai buruh yaitu Tony Blair, mencalonkan diri sebagai perdana menteri Inggris saat itu. Blair dianggap dapat mewakili wajah baru dari mimpi dan keinginan para pemuda Inggris, selain itu, Blair juga mengagumi Britpop yang berdiri sebagai kultur nasional, terlebih pada Oasis. Bahkan, Noel Gallagher dari Oasis juga tampil di beberapa pertemuan resmi, bahkan pada satu kesempatan, Noel diundang ke Downing Street, bersama dengan Alan McGee dari Creation Records untuk menyatakan dukungannya pada Blair.

Walaupun kebanyakan band-band Britpop yang berpengaruh berasal dari Inggris, beberapa negara bagian Great Britain lain pun melahirkan juga talenta-talenta berbakat yang ikut meraih sukses, sebut saja Super Furry Animals, Catatonia, atau Manic Street Preachers, yang berasal dari Wales dan The Supernaturals, Travis, atau Belle and Sebastian yang datang dari bagian Skotlandia. Melihat perkembangan yang

merata di setiap bagian Inggris Raya, maka Britpop kemudian sering di identikan dengan gerakan yang dikenal dengan nama "*Cool Britania*". Gerakan ini muncul dari media karena melihat histeria Britpop yang tidak lagi terbatas pada satu kota atau provinsi tetapi meliputi pada seluruh wilayah di Inggris Raya dan menetapkan dirinya sebagai kultur nasional. Dalam waktu singkat, gerakan ini juga menjadi sebuah hegemoni budaya di dunia, terlebih setelah dirilisnya film *Trainspotting* yang cukup laris di tahun 1996 dengan soundtrack-nya yang sangat Britpop-sentris (menampilkan Blur, Pulp, Elastica, Primal Scream, dan lain-lain).

3. Masa Kemunduran dan Warisan Britpop

Tren memang tidak bertahan lama. Gairah Britpop juga mulai memasuki masa-masa surutnya pada akhir tahun 1996. Banyak kritikus menilai dari kualitas musik terlihat penurunan yang signifikan. Album ketiga Oasis, "*Be Here Now*", dinilai mengecewakan meskipun cukup sukses di pasaran. Banyak kalangan menilai para musisi Britpop ini kehilangan spirit mereka karena histeria terhadap Britpop terlalu berlebihan. Album kelima Blur yang oleh Damon Albarn disebut sebagai '*English Slacker*' juga mulai terinfluence oleh *American Lo-fi* khas Pavement, sehingga dinilai sudah kehilangan '*pride*' nya oleh beberapa kritikus. Hal ini dipengaruhi juga oleh munculnya gebrakan baru dari tipikal musik *girls group* yang memunculkan Spice Girls sebagai fenomena baru.

Henggangnya personil dan bubarnya beberapa band yang membangun kultur ini dinilai sebagai kemunduran besar era-Britpop. Keluarnya Graham Coxon dari

Blur, Guigsy dan Bonehead (disusul juga oleh Alan White pada tahun 2004) dari Oasis benar-benar membuat mereka terpuruk. Rilisannya 'gagal' juga banyak bermunculan, seperti; *This is Hardcore* (Pulp), *In it for the Money* (Supergrass), *When I Was Born for the 7th Time* (Cornershop), disusul dengan bubarnya Elastica, Ocean Color Scene, Menswear, Shed Seven, Cast, dan The Bluetones, juga makin memperparah keadaan. Sedikit dari rilisan yang bisa dianggap sukses hanyalah *OK Computer* (Radiohead), dan *Urban Hymns* (The Verve yang menampilkan hits; *Sonnet*, *The Drugs Don't Work*, *Lucky Man*, dan *Bitter Sweet Symphony*). Seakan dapat melihat gelagat kejatuhan 'Britpop', Radiohead melakukan perubahan sound dan teknis secara radikal pasca *Pablo Honey* dan *The Bends*, hingga mencuatkan *OK Computer* yang mendapatkan banyak sanjungan dari para kritikus musik. Penggunaan instrumen yang saat itu masih belum umum dipakai seperti ondes martenot dan modular synthesizer, meninggalkan driven gitar juga dinilai sebagai eksperimen yang berani sehingga album ini lebih bernuansa *ambient noise* dan elektronik yang terinspirasi oleh Krzysztof Penderecki, Miles Davis, dan Ennio Morricone.

Perubahan-perubahan teknis musik sejak mulai digemarinya *20th century classical music* mulai membawa era baru musik elektronik dan meninggalkan Britpop yang dinilai mulai ketinggalan jaman. Meskipun begitu, Britpop tetap menjadi cetak biru perkembangan musik di Britannia Raya sebagai bagian dari kultur sejarah musik Inggris dan terus mempengaruhi perkembangan musik pop Inggris hingga saat ini. Perkembangan Britpop selanjutnya diwarisi oleh band-band seperti Coldplay, Travis,

Arctic Monkey, Kaiser Chiefs, Keane, dan Kasabian yang biasa disebut dengan istilah *post* Britpop.

C. MUSIK INDIE POP SEBAGAI ALTERNATIF DARI INDUSTRI MUSIK MAINSTREAM

Selain perkembangan musik pop Inggris yang diramaikan oleh musik pop *mainstream* yang mendunia, sejarah perkembangan musik pop Inggris diwarnai juga oleh munculnya kontra kultur terhadap para musisi *mainstream* seperti Duran Duran, Culture Club, dan lainnya, terutama yang muncul pada medio 70 hingga 80-an. Musik *underground* yang kemudian sering disebut dengan istilah indie ini, lahir pada era 70-an melalui budaya punk yang kemudian mempengaruhi munculnya jenis musik pop baru yang berideologi *independent*, yang nantinya lazim disebut indie pop.

1. Indie, Punk, dan Etos Do.It.Yourself (D.I.Y)

Indie secara etimologi bahasa berasal dari kata *independent* yang berarti merdeka atau bebas. Istilah ini diambil dari tabiat anak muda Inggris di era akhir 70-an yang sering menyingkat kata-kata untuk memudahkan pelafalan dalam pergaulan, seperti Brit untuk British atau distro untuk *distribution*. Sedangkan secara istilah, indie merupakan suatu pola kerja dimana sikap kebebasan berekspresi dijunjung tinggi, sehingga tidak terpengaruh oleh pakem yang telah ada.

Sikap indie sendiri, secara tidak langsung lahir dari komunitas punk Inggris yang lahir sekitar awal 70-an. Punk sebagai subkultur musik yang lahir kala itu,

bergerak secara *underground*, karena kapasitasnya sebagai budaya tandingan dari budaya *mainstream*. Sikap punk yang bergerak secara *underground* dan menabrak batasan industri musik inilah yang kemudian disebut indie.

Budaya indie, erat kaitannya dengan etos D.I.Y punk. Etos D.I.Y (kepanjangan dari Do.It.Yourself) adalah sebuah etika dalam kultur punk yang berarti kita dapat melakukan hal yang kita sukai dengan cara kita sendiri, tanpa harus bergantung pada sponsor dan modal dari korporat kapitalis besar. Sehingga etos D.I.Y ini kemudian dipandang sebagai upaya punk untuk meminimalisir diri dari peranan kapitalisme, yang kemudian dianggap sebagai sikap politis dari punk. Usaha kolektif (swadaya) dalam membentuk sebuah pegelaran di lingkungan komunitas punk menjadi salah satu contoh dari berlangsungnya etos D.I.Y ini, yang kemudian mempengaruhi komunitas lain yang mengusung jalur indie di luar punk, seperti hardcore, metal, bahkan indie pop. Oleh karena itu, peranan punk dalam menyebarkan semangat indie ini, terasa sangat signifikan.

2. Kelahiran dan Perkembangan Musik Indie Pop

Indie pop (atau dikenal juga dengan istilah *twee pop*) adalah perkembangan dari genre musik pop dan rock alternatif yang berasal dari Inggris pada pertengahan 1980-an. Indie pop lahir dengan pengaruh yang kuat dari tipikal bermusik band post-punk awal 80-an, seperti Orange Juice, Josef K dan Aztec Camera, dan pengaruh dari band Inggris independent seperti The Smiths. Tidak seperti indie rock, jenis musik indie pop cenderung terdengar lebih merdu, kurang berisik, dan relatif bebas dari

nuansa kemarahan. Indie pop adalah musik yang dikenal konsisten dalam “sirkuit indie” dan tidak pernah berusaha menjadi hits dalam mencapai sasaran “masyarakat umum”.

Secara historis, indie pop adalah sub kultur musik yang merupakan turunan dari budaya punk yang mengalami pergeseran karakter, dari musik punk yang cenderung keras kepada musik pop yang terdengar lebih lembut. Muncul sejak akhir 70-an lewat para musisi *post-punk*, yang kemudian mengalami pembentukannya di pertengahan era 80-an, hingga merekah pada akhir 80-an dan awal 90-an. Sampai sekarang, indie pop telah banyak mengalami revolusi musikal yang beragam. Namun terlepas dari itu, substansi indie pop itu sendiri sama dengan punk. Ia memiliki ideologi, filosofis dan pola pikir yang independen, *self-sustain*, dan *self-indulgement*.

Indie pop ditenggarai muncul dan berevolusi sepanjang tahun 1977 hingga 1986. 1977 ditandai oleh album Sex Pistols yang berjudul “*Nevermind The Bollocks*” dan 1986 ditandai dengan dirilisnya album kompilasi NME C-86 yang disebut sebagai tonggak awal kelahiran indie pop.

Hingar bingar punk yang sepanjang tahun 1970-an meramaikan kehidupan anak muda Inggris, seakan memberi inspirasi bagi perkembangan musik di Inggris kala itu. Industri musik yang selama ini dipandang sebagai sebuah industri yang sulit ditembus oleh musisi yang berkemampuan sederhana, seketika saja di dobrak oleh stigma punk yang beranggapan bahwa kita dapat melakukan apa saja tanpa harus menunggu sponsor dari kapitalis besar (sikap D.I.Y). Karakter punk, yang saat itu di

identikan dengan Sex Pistols mampu memberi motivasi bagi banyak kalangan, terutama di kalangan anak muda untuk berani berkreatifitas tanpa harus menjadi rendah diri dengan keterbatasan yang ada.

Pancaroba musik punk yang ditandai oleh hits-nya album Sex Pistols yang berjudul "*Nevermind The Bollocks*" pada 1977, menimbulkan suatu argument bahwa perjuangan punk sudah menjadi terlalu klise, di satu sisi "*Nevermind The Bollocks*" di anggap sebagai keberhasilan punk menembus pasar *mainstream*, tapi di sisi lain, (terutama bagi para seniman punk Inggris) album tersebut di anggap sebagai batu nisan bagi perlawanan punk yang sesungguhnya. Pancaroba ini kemudian menimbulkan kebosanan akan irama punk yang telah ada, sehingga beberapa musisi punk saat itu mulai mencari referensi pada musik yang selama ini di anggap sebagai musik lunak, seperti pop, folk, atau dub, hingga muncullah post-punk di awal 80-an.

Post-punk kemudian memunculkan band yang lahir masih dari embrio punk tetapi meninggalkan beberapa unsur punk, seperti musik punk yang dulu cenderung keras dieksplorasi kepada musik yang lebih kelam, vocal punk yang biasa berteriak mulai di alihkan ke bentuk vocal yang menggumam, dan yang nampak terlihat jelas adalah dari segi *fashion*-nya, pada era *post-punk*, para musisinya cenderung berpenampilan rapi dan meninggalkan *image* punk yang urakan dan kumal. Band-band yang muncul pada masa *post-punk* diantaranya adalah Joy Division, Siouxi and The Banshees, Public Image Limited, Gang of Four, dan The Chameleons. Sikap *post-punk* ini bahkan di propagandakan oleh John Lydon (vokalis Sex Pistols)

melalui proyek *post-punk*-nya bersama Public Image Limited dengan mempromosikan sikap *anti rock movement*², yang kemudian menjadi suatu representasi bagi kelahiran indie pop kelak.

Selain *post-punk*, pada awal 80-an musik pop Inggris diramaikan juga oleh kemunculan band pop yang bergerak secara independent seperti The Smiths, The Housemartins, dan Television Personalities, tetapi pada era ini belum dikenal secara luas istilah indie pop. Beberapa band pop independent penting yang cukup berpengaruh pada era ini diantaranya adalah The Smiths dan Television Personalities. Bahkan album Television Personalities yang berjudul “*And Don't The Kids Just Love It*” (1981) dipandang sebagai pengaruh penting dalam pembentukan skena indie pop.

Pada pertengahan 80-an, sekelompok band indie yang memiliki keunikan musik sejenis mulai sering berpentas di London Club Circuit. Kala itu yang menjadi pionir adalah The Pastels dan Primal Scream. Kesamaan mereka adalah *sound 60's melodic pop* yang dikombinasikan dengan kemampuan sederhana untuk bermain instrumen. Mereka mendapat perhatian dari 2 pemilik club, Crane Canning dan Simon Esplen. Lalu majalah New Musical Express (NME) yang tidak kenal lelah untuk mencari skena baru, dengan dibantu Canning dan Esplen, mulai

² Sikap *anti rock movement* disini, bukan dalam artian tidak ada unsur rock sama sekali dalam musiknya, tetapi lebih pada pendobrakan stigma bahwa perlawanan haruslah terkesan keras, brutal, garang, dan macho. Sikap ini sebenarnya adalah budaya turunan Mods, sebuah kultur yang berkembang di Inggris pada era 60-an, yaitu ketika para pemuda Inggris saat itu mulai “memberontak” dengan musik dan gaya yang rapi dan stylish dan menolak segala atribut berbau rocker.

mengompilasikan mereka guna memperkenalkan band-band baru ini dan menawarkan untuk dijadikan bonus eksklusif bagi tabloidnya. Maka pada 1986, muncullah kompilasi yang kemudian dikenal dengan nama NME C-86, yakni kaset kompilasi yang disertakan sebagai bonus dari majalah NME guna memperkenalkan sebuah skena baru yang pada saat itu mulai disebut indie pop. Kaset kompilasi ini kemudian dianggap sebagai kiblat bagi musisi indie pop hingga sekarang.

Setelah NME merilis C-86 pada 1986, indie pop mulai menemukan jati dirinya melalui kaset tersebut. Dari sinilah muncul istilah *C-86 movement* karena kompilasi itu menjadi fondasi pergerakan sebuah subkultur yang kini dikenal sebagai indie pop. Secara koheren, indie pop adalah pop yang berkarakter independen dalam pengertiannya sebagai subkultur dan genre musik.

Teoris Pop, Simon Reynolds berkomentar bahwa C-86 dianggap sebagai sebagai "*post-punk* dengan elemen radikalnya". Unsur radikal yang penuh dengan muatan politik yang kuat inilah yang membuat C-86 banyak diakui sebagai sebuah *movement* yang mempengaruhi banyak band. Selain sebagai sebuah jawaban akan kebosanan politik dan efek dari Thatcherisme di Inggris, namun isu gender lah yang paling kental terlihat dari C-86 ini sebagai bentuk kecil perlawanan politik gender di masa itu. Hal ini ditunjukkan dengan hadirnya band-band bervokalis perempuan dalam kompilasi tersebut. Seperti yang diungkapkan Martin Whitehead, pemilik Label Subway Sect yang merilis *Shop Assistants* yang berpandangan bahwa C-86 memiliki pengaruh politik, terutama gender. "Sebelum C-86, perempuan hanyalah

menjadi pemanis di sebuah band, menurut saya C-86 mengubah itu semua dimana mulai banyak perempuan yang mengadakan gigs, menulis fanzine dan menjalankan label”, komentarnya. Semangat politik ini yang menurut beberapa sumber, akhirnya memberikan pengaruh kepada band-band Riot Grrrl *movement* era 90an di Amerika dan Inggris.

Eksponeen paling berpengaruh dalam gerakan C-86 adalah Sarah Records. Mereka sebenarnya bukan label indie pop pertama. Sebelumnya sudah ada Cherry Red, Rough Trade, dan El Records yang juga berkarakter indie pop. Namun secara pergerakan, reputasi Sarah Records menjadikannya pionir dan legenda sebagai label yang sangat agitatif dan produktif dalam mempropagandakan indie pop ke berbagai belahan bumi. Idealnya seorang musisi indie pop jaman sekarang patut memahami Sarah Records dan sejarahnya karena inilah fundamen dari skena yang dia jalani.³

Sarah Records adalah *records label* bentukan Clare Wadd dan Matt Haynes yang didirikan di Bristol pada 1987. Secara ideologis, Sarah Records merupakan suatu label yang memiliki pengaruh yang kuat bagi para penggemar indie pop hingga saat ini. Sarah yang kental dengan semangat feminisme dan haluan politisnya yang agak ke kiri-kirian, di anggap sebagai pihak yang benar-benar mewakili seperti apa seharusnya indie pop itu bersikap. Semangat idelisme Sarah Records yang unik (seperti tidak pernah menyertakan wanita sebagai cover rekaman dan merilis rekaman

³ Indie Pop, dalam <http://rockisnotdead.net/?p=21> di akses pada 15 April 2012

single dibatasi hanya sampai 100 rilisan) semakin menguatkan peran Sarah Records sebagai garda depan pergerakan indie pop sampai hari ini. Label ini kemudian melahirkan band-band indie pop yang juga berpengaruh bagi para penikmat indie pop, seperti Blueboy, Heavenly, The Field Mice, Another Sunny Day, dan The Hit Parade.

Popularitas indie pop semakin semarak ketika memasuki era 90-an, dan disebut sebagai pihak yang ikut mempengaruhi kelahiran Britpop di pertengahan 90-an. Perlahan tapi pasti, (walaupun tidak pernah mencetak hits dalam tangga lagu dan penjualan album) indie pop mulai meluaskan berbagai pengaruhnya ke berbagai belahan dunia, terutama Amerika, Eropa, dan negara Asia seperti Jepang. Pengaruh yang diberikan oleh kemunculan indie pop sangat kuat hingga ke pola ideologis dan sosio-kultural para penikmatnya, terbukti dengan munculnya band-band indie pop dan records label independent yang sangat terpengaruh dengan perkembangan indie pop di Inggris, seperti K Records di Amerika, Marsh Marigold dan Matinee di Jerman, Labrador Records di Swedia, Siesta Records di Spanyol dan masih banyak lagi, yang hari ini menjadi records label-records label berpengaruh dalam skena indie pop itu sendiri.

Selain records label dan band-band baru di skena indie pop yang terus bermunculan hingga saat ini, pengaruh indie pop juga merasuk pada individu para penikmatnya, baik secara pola dan gaya hidup yang membentuk sebuah jaringan dan komunitas yang solid dalam skena indie pop ini, yang tumbuh dengan idealisme

mengakar dalam jiwa mereka, yaitu spirit independensi untuk selalu menjadi *counter-culture* terhadap musik *mainstream*, resistensi pada tren atau selera awam, dan idealisme *self-sustain/self-indulgement* yang menjadi karakter eksistensinya, yang merujuk kepada spesifikasi indie pop yang berakar dari fenomena C-86 maupun Sarah Records.

3. Indie Pop Sebagai Ideologi dan Gaya Hidup

Selain perannya dalam mewarnai sejarah panjang perkembangan musik pop Inggris, indie pop juga banyak memainkan perannya sebagai sikap idealisme dalam bermusik. Sama seperti pendahulunya punk, yang lebih mengedepankan sikap daripada sekedar selera bermusik, indie pop juga memiliki kesadaran akan sikap tersebut. Indie pop yang tetap menjaga perannya sebagai kontra kultur dari budaya *mainstream*, membuat musik indie pop menjadi *underrated* dan tidak *hype* di pasaran, dan ini menjadi bagian dari ideologi mereka. Kelahiran indie pop yang juga mewakili wacana politik sayap kiri hingga feminisme di *scene* musik *underground*., menciptakan band-band pop yang punya sikap maupun kepedulian sosial dalam bermusik dan tidak melulu berdagang lirik asmara, sehingga band-band indie pop yang cenderung menjunjung tinggi kebebasan berekspresi sebisa mungkin menjaga jarak dari peranan label kapitalis besar yang dapat mendikte kebebasan berekspresi mereka.

Bagaimanapun format pop yang dieksplorasi oleh musisi indie pop dari masa ke masa, mereka tetap bertahan dalam koridor *non-mainstream* karena menyadari

statusnya sebagai *counter-culture* terhadap *mainstream*. Dengan resistensi semacam itu, sebagian besar dari mereka memilih untuk merekam dan merilis karya mereka sendiri atau melalui minor label yang berhaluan indie. Walaupun dalam kenyataannya, band indiepop tidak harus berada di minor label, mereka bisa dan boleh saja dirilis oleh major label. Namun akan lebih ideal dan karismatik bila band tersebut memilih bernaung di bawah indie label. Karena esensi indie bukan sekadar dilihat dari kemandiriannya saja, namun lebih kepada *Roots-Character-Attitude (RCA)*⁴ yang bertumpu pada resistensi terhadap *mainstream*. Sebagai contoh, The Smiths dan New Order yang dirilis oleh Warner Music namun reputasinya masih diakui sebagai band indie karena RCA mereka tetap bertumpu pada indie. Bahkan secara internasional indie pop diakui sebagai genre. Itu artinya, ada sebuah konsensus global yang memahami indie pop dalam spesifikasi musik tertentu.⁵

Guna mendistribusikan rekaman indie, para scenester (aktivis musik) indie membangun jalur distribusi di luar sistem *mainstream* yang kemudian dikenal sebagai distro. Dengan demikian, indie pop sebenarnya menerapkan unsur-unsur budaya resistensi punk walaupun para pelakunya tidak berdandan ala punk. Keistimewaan

⁴ RCA adalah *roots*, *character*, dan *attitude*. Dalam artian, *Roots* adalah Akar bagaimana mereka membentuk jati diri, lalu apa tujuan mereka sebenarnya sehingga kita tahu apa yang terus diperjuangkan dan apa yang harus dipertahankan. *Character* adalah lebih kepada pendekatan musik itu sendiri, yang memang memiliki kaidah atau konsep etos kerja D.I.Y atau diluar konteks *mainstream*. *Attitude* adalah apa yang ada dan bagaimana mereka membentuk etikanya sehingga memegang tujuan dari yang sebelumnya masih bisa di pertahankan. Singkatnya, RCA adalah hal yang merefleksikan budaya tandingan terhadap tipikal konvensional.

⁵ *Ibid*

indie terletak pada jaringan kerjanya. Dalam relasinya indie cenderung lebih mengedepankan unsur humanis. Dukungan mutualisme semacam ini sebenarnya adalah warisan dari 3 dekade silam ketika indie label yang lebih besar memberi dukungan kepada indie label yang lebih kecil untuk berkembang lebih pesat tanpa mengawatirkan rivalitas pasar. Indie bergerak kepada orientasi pendengar yang segmentatif. Kalaupun akhirnya mendapat respon luas, itu dianggap sebagai bonus saja. Faktor penentunya adalah sikap artis/band indie tersebut ketika mulai dikenal secara luas. Mereka harus lebih bijak dalam menjaga pakem agar karakternya tidak terseret menjadi pasaran.

Bisa dibilang indie yang ideal adalah indie yang eksklusif. Bahkan bagi penggemar indie pop, ada semacam *statement* tak tertulis bahwa semakin eksklusif sebuah band, semakin layak band itu untuk dijadikan panutan. Namun eksklusif disini bukan berkonotasi negatif. Eksklusivitas dalam indie pop bukan berarti perbedaan kelas secara sosial/ekonomi/budaya, namun lebih kepada perlindungan dari eksploitasi *mainstream*. Eksploitasi yang berlebihan justru akan memudahkan musik indie itu sendiri. Ibarat warna, indie adalah abu-abu yang tidak selayaknya menjadi hitam atau putih. Indie pop perlu dikenal tapi tidak menjadi terkenal secara berlebihan. Sebenarnya publikasi yang luas bagi indie pop hanyalah untuk menjangkau dan mempersatukan *fanbase* yang sporadis.

Seiring perkembangan corak musik, indie pop masa kini secara musikal memang tidak lagi sarat dengan punk. Namun etos punk masih dan akan selalu dianut

olah para musisi indie pop di belahan dunia manapun. Dengan musik yang sangat *catchy* dan *selling*, sebenarnya banyak band indiepop yang berpeluang besar untuk menjadi artis jutaan kopi dengan menawarkan demo ke major label. Namun mereka tidak melakukan itu karena orientasi mereka bukan sekadar popularitas dan kemewahan, namun lebih kepada kepuasan personal dan idealisme dalam berkarya.⁶

Sikap semacam itu pun banyak ditunjukkan band indie pop lainnya dengan menjaga jarak dengan media umum. Inilah contoh sikap punk yang berbeda dari stereotipe artis *mainstream*. Kurt Cobain bisa jadi contoh ideal sebagai figur musisi indie karena dia malah depresi saat musiknya kian terkenal dan pasaran. Indie pop mengajarkan pada kita bahwa pop tidak diukur dari seberapa banyak rekaman yang terjual atau seberapa banyak penggemarnya. Ketika industri *mainstream* menganggap musik yang bagus harus dilegitimasi oleh hype/trend massal dan dominasi chart, indie pop secara murni menghargai musisi dari musiknya, bukan dari popularitas. Indie pop juga meyakini bahwa pop tidak harus masuk Top 40 atau diliput media *mainstream*. Pop dalam konteks indie pop adalah cita rasa berbalut sikap menentang *mainstream*.

Dalam perkembangannya sikap seperti inilah yang mempengaruhi sikap ideologis dan gaya hidup para pegiat skena indie pop. Sikap konsisten sebagai kontra kultur *mainstream* menjadi acuan bagi perkembangan skena ini, sehingga membedakan pop yang mereka usung dengan musik pop lain yang besar secara

⁶ *Ibid*

mainstream. Dengan kekonsistenan tersebut, mereka dapat lebih mengeksplorasi karya mereka tanpa harus berkompromi dengan selera pasar yang kadang menjejat kebebasan berkreatifitas mereka. Walaupun, bergerak secara gerilya, indie pop kini bukan sekedar menjadi skena yang berkembang di beberapa negara saja, tetapi lebih dari itu, perkembangannya telah mempengaruhi beberapa negara lain di belahan dunia, dengan tetap memegang teguh sikap mereka sebagai indie.